

**PENERAPAN METODE DAKWAH KULTURAL BERDASARKAN SURAT  
AN-NAHL AYAT 125 (STUDI EMPIRIK PIMPINAN CABANG  
MUHAMMADIYAH KEDUNGBANTENG  
KABUPATEN TEGAL TAHUN 2022)**

**Bangun Prastiyo; Drs. Saifudin, M.Ag  
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Abstrak**

Muhammadiyah melakukan berbagai metode dan pendekatan dalam dakwah, dalam upayanya menjadikan agama Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, termasuk dalam melaksanakan dakwah kultural. Dakwah kultural dijadikan sebagai metode dakwah dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran Islam di tengah-tengah unsur-unsur budaya juga untuk melakukan perubahan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 pada dakwah kultural Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Serta mendeskripsikan kendala dalam pelaksanaan dakwah kulturalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan secara mendetail dan mendalam tentang sesuatu yang menjadi subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai metode dakwah kultural yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam menyebarkan dakwah Islam pada masyarakat Muhammadiyah setempat cukup efektif. Indikator yang dapat dilihat dari penerapan metodologi dakwah kultural diatas yaitu keefektifan dalam pelaksanaan dakwah kulturalnya melalui pengajian Mujahidin di Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng sebagai upaya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama Islam dan juga mulai adanya kesadaran dari masyarakat Muhammadiyah Cabang Kedungbanteng dalam antusiasnya mengikuti pengajian serta mempunyai efek dakwah yang sangat baik. (2) Sedangkan kendala yang dialami oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng khususnya dari internal sendiri yaitu kesibukan masing-masing pengurus yang mengakibatkan adanya kesulitan pengurus untuk menyamakan waktu pada saat mengadakan rapat atau event-event tertentu. Sedangkan kendala dari jamaah pengajian Mujahidin yang tidak mengikuti pengajian memiliki kesibukan dan agenda masing-masing juga mungkin karena kelelahan karena seharian bekerja, sehingga mengakibatkan tidak mengikuti pengajian.

**Kata Kunci:** Dakwah Kultural, Metode, Muhammadiyah

## Abstract

Muhammadiyah carries out various methods and approaches in da'wah, in an effort to make Islam *rahmatan li al-'alamin*, including in carrying out cultural da'wah. Cultural da'wah is used as a method of da'wah with the aim of realizing Islamic teachings in the midst of cultural elements as well as to carry out social changes. This study aims to describe the application of the da'wah method in Surat An-Nahl verse 125 to the cultural da'wah of Muhammadiyah Branch Leaders of Muhammadiyah Kedungbanteng. As well as describing the obstacles in the implementation of cultural da'wah. This research uses a descriptive-qualitative approach, which is research that describes in detail and in depth about something that is the subject of research. To obtain accurate, relevant and accountable data, thus the data collection method in this study uses three techniques. The methods used are observation, interview and documentation. The results showed that: (1) The application of the da'wah method in Surat An-Nahl verse 125 as a cultural da'wah method carried out by the Muhammadiyah Branch Leadership in spreading Islamic da'wah to the local Muhammadiyah community was quite effective. Indicators that can be seen from the application of the above cultural da'wah methodology are effectiveness in the implementation of cultural da'wah through Mujahideen studies at the Kedungbanteng Muhammadiyah Branch as an effort to convey and spread Islamic religious teachings and also the awareness of the Kedungbanteng Branch Muhammadiyah community in their enthusiasm following the recitation and having a very good da'wah effect. (2) Meanwhile, the obstacles experienced by the Head of the Muhammadiyah Kedungbanteng Branch, especially from within themselves, are the busyness of each management which results in difficulties for the management to equalize time when holding meetings or certain events. While the obstacles of the Mujahideen recitation congregation who do not attend the recitation have their own busy and agendas may also be due to fatigue due to a day of work, resulting in not participating in the recitation.

Keywords: Cultural Da'wah, Method, Muhammadiyah

## 1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah dikenal dengan organisasi yang bergerak dalam dakwah Islam di masyarakat dengan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*. Gerakan ini muncul sejak lahirnya Muhammadiyah dan tidak terlepas dari ciri dan karakter Muhammadiyah. hal inilah yang membuat Muhammadiyah diakui sebagai organisasi yang berkembang dan bergerak di bidang dakwah yang menekankan pada pendidikan dan juga perluasan kualitas Islam yang memiliki kekhawatiran yang sangat luar biasa terhadap masuknya misi kristenisasi di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Musthafa Kamal Pasha and Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Surya Meditama, 2005).

Muhammadiyah dalam perannya menjalankan dan menyebarkan dakwah islam, dakwah Muhammadiyah tidak dapat lepas dan dipisahkan dengan spirit pembaharuan. Metode dakwah pada masa-masa awal yang dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya dilakukan dengan cara lisan ataupun tabligh (dakwah *bi lisan* dan *bi lisan al-maqal*). Melainkan juga melalui tindakan dan perbuatan (dakwah *bi lisan al-hal* dan *bi al-hal*) sebagaimana tampak didalam gerakan Al-Maun seperti penyantunan, pelayanan bagi fakir miskin, pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan pelayanan sosial.<sup>2</sup>

Muhammadiyah melakukan berbagai metode dan pendekatan dakwah, dalam upayanya menjadikan agama Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, termasuk dalam melaksanakan dakwah kultural. Dimana dakwah kultural dijadikan sebagai metodologi dakwah dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran Islam di tengah-tengah unsur-unsur budaya juga untuk melakukan perubahan sosial kemasyarakatan, dilakukan dengan bertahap melalui pendekatan dan strategi sesuai dengan keadaan masyarakat baik secara budaya maupun sosial.

Pelaksanaan dakwah kultural berfokus pada pemahaman dan penguatan akidah Islam pada masyarakat terlebih dahulu sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk menerima semua ajaran agama Islam termasuk ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu akidah, ilmu ibadah, ilmu akhlak dan muamalah yang berfokus untuk merubah sosial dan budaya masyarakat yang ditinjau dari pluralitas (keanekaragaman) sosial, budaya, dan sebagainya. Sehingga misi utama dari pesan dan risalah Islam melalui dakwah kultural dapat tercapai dan diterima masyarakat.<sup>3</sup>

Dakwah kultural menjadi pilihan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam dalam masyarakat dengan unsur-unsur budaya. Dakwah kultural juga merupakan metodologi yang mempunyai kaidah kearifan untuk memahami keadaan realitas masyarakat, dimana proses dakwah kultural berlangsung dengan kearifan, keterbukaan, dialogis, kebijaksanaan dan sebagainya. Sementara itu dakwah kultural yang dikembangkan Muhammadiyah ini juga mempunyai keunggulan secara luas dan berupaya untuk mengadaptasi dakwah Islam dalam konteks kemajuan dan perkembangan zaman dan teknologi. Tujuan utama dakwah kultural diharapkan dapat merealisasikan dalam upaya menanamkan pemahaman akidah kepada masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan pemahaman-pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam yang lain.

---

<sup>2</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

<sup>3</sup> Amrullah Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 91.

Sementara itu maksud dan tujuan dari dakwah kultural yang dikembangkan oleh Muhammadiyah adalah upaya untuk menanamkan sifat-sifat dan nilai-nilai Islam di semua komponen kehidupan masyarakat. Dengan menegaskan pada potensi serta kecenderungan pada masyarakat sebagai makhluk sosial dan budaya dalam tujuan menjadikan dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebab, gagasan dakwah kultural bukan lagi hal yang baru bagi Muhammadiyah, karena KH. Ahmad Dahlan sendiri merintis gerakan Muhammadiyah yaitu dengan corak kultural. Dimana dengan menggunakan corak kultural dalam dakwahnya akan jauh lebih mudah diterima kepada semua kalangan baik dari masyarakat awam dan sebagainya. Sehingga pergerakan dakwah Muhammadiyah saat ini dapat mengembangkan berbagai amal usaha Muhammadiyah (AUM) seperti pondok pesantren, sekolah, rumah sakit, masjid dan sebagainya.<sup>4</sup>

Sementara itu, alasan peneliti menggunakan surat An-Nahl ayat 125 sebagai metode dalam berdakwah, karena metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 memiliki makna dan kandungan kaitannya dengan metodologi dalam berdakwah. Khususnya dakwah kultural yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Sebab, metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 ini merupakan metode dakwah yang harus diterapkan dalam pendidikan dan dakwah Islam. Dengan demikian, Muhammadiyah berupaya untuk menerapkan metode dakwah melalui dakwah kulturalnya sesuai dengan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 diantaranya yaitu metode *hikmah, al-mau'izhah al-hasanah* dan *mujadalah*.

Dengan demikian, peneliti mencoba mengkaji lebih lanjut terkait dengan dakwah kultural Muhammadiyah. Dan yang menjadi titik fokus penulis pada penelitian saat ini adalah dakwah kultural di cabang Muhammadiyah kecamatan Kedungbanteng kabupaten Tegal. Dimana masyarakat kecamatan Kedungbanteng sendiri memiliki beragam budaya yang cukup kompleks dan masih adanya kecenderungan dari misi kristenisasi terhadap masyarakat Kedungbanteng. Faktanya masih ada pluralitas budaya di kecamatan Kedungbanteng seperti masih adanya tradisi – tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan hal ini dapat dilihat dari kurangnya ajaran nilai-nilai agama islam yang belum diketahui dan dipahami sepenuhnya oleh masyarakat setempat.

Fakta ini harus menjadi kekhawatiran dan perhatian khusus yang harus diperhatikan oleh pengurus cabang Muhammadiyah Kedungbanteng dalam mengemban tugasnya dalam peran dakwahnya untuk mewujudkan dan menjadikan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

masyarakat yang sebenar-benarnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apalagi dorongan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut sangat penting sebagai langkah untuk mengimplementasikan dan mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan baik dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng mengemban tugas yang berat dalam upaya menyebarkan ajaran Islam sebagai wujud dari gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dengan demikian pengurus cabang Muhammadiyah Kedungbanteng harus memiliki metodologi yang tepat dalam peran dakwahnya untuk mewujudkan dan menjadikan masyarakat yang sebenar-benarnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. METODE

Jenis pada penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dimana penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lapangan serta informasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan secara mendetail dan mendalam tentang sesuatu yang menjadi subjek penelitian, pendekatan diatas dimaksudkan untuk mendalami berbagai aspek dari subjek penelitian. Sedangkan maksud dari metode penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk mendalami dengan mempertimbangkan berbagai aspek tujuan penelitian.<sup>5</sup> Kajian penelitian ini terdiri dari mendeskripsikan, melukiskan serta menggambarkan secara sistematis metodologi penerapan dakwah kultural yang diterapkan oleh Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng dalam mengimplementasikan metode dakwah sebagaimana dijelaskan dalam kandungan surat An - Nahl ayat 125.

Sumber data pada penelitian ini terdapat beberapa jenis data penelitian yang bisa dibedakan dengan berbagai sudut pandang. Jenis data dapat dibedakan dengan metode pengumpulan, sifat data, waktu pengumpulan, rasio, dan sudut pandang statistik. Jenis data untuk memperolehnya dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. (1) Data primer yaitu data yang berasal langsung dari penelitian lapangan oleh peneliti perorangan atau organisasi. Contoh: wawancara kepada Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng yang dijadikan responden penelitian. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Peneliti memperoleh data yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik komersial maupun non komersial. Contohnya data yang didapatkan dari jurnal, laporan penelitian, buku-buku seperti yang secara spesifik membahas tentang dakwah Muhammadiyah seperti buku Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang diterbitkan oleh Surya Mediatama, juga buku seperti Muhammadiyah Gerakan

---

<sup>5</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

Pembaharuan yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah, serta dokumen-dokumen yang dianggap relevan dan mendukung, yaitu dokumen Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.<sup>6</sup>

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, sumber utama informasi biasanya adalah informan manusia. Oleh karena itu, wawancara mendalam merupakan teknik penggalian data terpenting yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, selengkap dan sedetail mungkin. Untuk mendapatkan data yang akurat, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan, Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat secara sistematis memperoleh data, merefleksikan kegiatan dan interaksi yang diteliti. Apa saja yang dilihat dalam pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan dakwah kultural Muhammadiyah dapat terekam dan dicatat dengan baik jika sesuai dengan topik dan masalah yang terdapat dalam kajian penelitian.<sup>7</sup> Wawancara adalah teknik penggalian informasi dari dua pihak atau lebih melalui percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi dakwah kultural Muhammadiyah. Pewawancara (interviewer) adalah orang yang bertanya, sedangkan narasumber bertindak sebagai narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>8</sup> Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dengan mempelajari, mencatat dan merekam bagian-bagian penting dari berbagai dokumen resmi yang terdapat di tempat penelitian maupun di instansi lain. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari kegiatan dakwah kultural Muhammadiyah di cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.

Metode analisis data menurut Bogdan, analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian transkrip secara sistematis seperti wawancara, catatan di lapangan, dan materi lain yang diterima dan dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (tentang fenomena) dan membantu mempresentasikan hasil penelitian kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat terjadi bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih fokus selama proses di lapangan seiring dengan pengumpulan data seperti data yang dikumpulkan melalui penelitian di cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.<sup>9</sup> Penyajian data merupakan kegiatan saat pengumpulan informasi yang disusun, sehingga menawarkan kemungkinan penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.

---

<sup>6</sup> M Sitorus, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*," UINSU (2011).

<sup>7</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014).

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016).

Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, diagram dan jaringan. bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi terorganisir dan tersusun dengan ringkas, rapi dan mudah diakses, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulannya sudah benar dan tepat atau sebaliknya yaitu perlu melakukan analisis kembali.<sup>10</sup> Upaya menarik kesimpulan dilakukan oleh peneliti yang berlangsung di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dalam berbagai hal, membuat catatan keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat dan saran. Namun, kesimpulan ini secara longgar ditangani dengan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan diberikan. Pertama masih belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih detail dan mengakar dengan kuat dan kokoh.<sup>11</sup>

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Penerapan Metode Dakwah Kultural Berdasarkan Surat An-Nahl Ayat 125 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng**

Dalam upaya menyampaikan dakwah kulturalnya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng menerapkan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode *hikmah*, *mau'izhah khasanah* dan *mujadalah* sebagai metode dakwah kulturalnya sebagai upaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan melalui pengajian yang dikembangkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Yang memberikan efek dakwah yang baik dan islami kepada jamaahnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Penerapan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng dalam menjalankan dakwah kultural diantaranya yaitu metode *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, *mujadalah*:

##### *3.1.1 Hikmah*

Dakwah kepada mereka yang memiliki banyak ilmu dan bersedia untuk menerima kebenaran, maka dakwah kepada mereka disampaikan dengan *al-hikmah*, yakni dalil-dalil yang secara pasti dapat menerangkan kebenaran dan mencegah dari kesalahpahaman.<sup>12</sup>

Menurut observasi penulis, penerapan *hikmah* menurut penafsiran Al-Maraghi pada pelaksanaan dakwah kultural di Pimpinan Cabang Muhammadiyah

---

<sup>10</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari Banjarmasin* 17 (2018).

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Syamsul Hidayat, "Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah," *Tajdid*, Vol. 2, No. 2 (2004): h. 179-180.

Kedungbanteng yang dilaksanakan setiap pekan melalui pengajian Mujahidin. Salah satunya yaitu melalui penyampaian Da'i yang menyampaikan materi dakwahnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu dalil-dalil yang secara pasti dapat menerangkan kebenaran dan mencegah dari kesalahpahaman.<sup>13</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan ST yang merupakan ketua Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng mengatakan bahwa:

“Dakwah kultural yang dikembangkan oleh cabang Muhammadiyah Kedungbanteng menggunakan metode *hikmah* sebagai salah satu metode berdakwah dalam menyampaikan dan menyebarkan agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Da'i yang memberikan materi dakwah kepada jamaah juga di sampaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.”<sup>14</sup>

Dengan demikian apabila diimplementasikan dalam dakwah Islam atau dakwah kultural yang dilaksanakan di Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng, maka *hikmah* dapat digunakan sebagai salah satu metode berdakwah dalam menyebarkan agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dari penjelasan *hikmah* di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *hikmah* mengandung arti pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih.

Implementasi metode *hikmah* dalam dakwah, mengindikasikan adanya tanggung jawab kepada penceramah atau da'i. Dengan pengetahuan agama Islam didalam akal, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional sebagai pendakwah, maka tujuan dakwah dapat terwujud. Implementasi Metode *hikmah* mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh kepada objek dakwah atau jamaah untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong untuk semangatnya mengikuti pengajian atau kajian, melalui terwujudnya komunikasi baik antara da'i dan *mad'u*.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Tafsir Al-Azhar *hikmah* artinya bijaksana, akal dan budi pekerti yang mulia, kebersihan hati dan kelapangan dada, untuk menarik perhatian orang-orang pada ajaran agama Islam atau kepercayaan kepada Tuhannya. Teladan *hikmah* selalu ditunjukkan oleh Allah SWT. Kata *hikmah* terkadang diartikan oleh orang menggunakan ilmu filsafat. Meskipun dia merupakan bagian yang lebih lembut

---

<sup>13</sup> Observasi pada dakwah kultural Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.

<sup>14</sup> Wawancara dengan ketua Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng H. Slamet Tanto Indah, wawancara dilakukan di rumah responden, pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 18.15 WIB.

<sup>15</sup> Observasi peneliti di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng pada tanggal 11 Desember 2022.

dari filsafat. Sementara itu filsafat hanya bisa dipahami oleh orang-orang menggunakan pikiran yang terlatih dan menggunakan tingkat pemahaman nalar yang tinggi.<sup>16</sup>

Sementara itu metode *hikmah* menurut penjelasan dari tafsir Al-Misbah diartikan sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa penggunaan metode *hikmah* diimplementasikan untuk objek dakwah pada kategori ulama yang berilmu tinggi.<sup>17</sup> Dimana pemaknaan ini memiliki persamaan dengan tafsir Al-Azhar yang sama-sama memaknai penggunaan metode *hikmah* untuk objek dakwah pada kategori yang mempunyai ilmu tinggi atau termasuk dalam kategori ulama.

Sementara itu menurut observasi penulis, implementasi metode *hikmah* dari penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah pada dakwah yang dikembangkan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng tidak termasuk dalam pelaksanaan dakwah yang dikembangkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Hal ini dapat dilihat dari objek dakwah pada pengajian Mujahidin yang tidak termasuk dalam kategori seperti yang dijelaskan oleh kedua penafsiran diatas yaitu orang-orang memiliki ilmu yang tinggi atau ulama. Dalam artian lain objek dakwah pada pengajian Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng termasuk kategori orang awam yang masih kurang dalam ilmu agama Islam.<sup>18</sup>

### 3.1.2 *Mau'izhah Khasanah*

Menurut ketiga tafsir yang penulis cantumkan didalam kajian teori. *Al-mau'izhah al-khasanah* menurut tafsir Al-Misbah yaitu pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Menurut tafsir Al-Azhar, *al-mau'izah al-hasanah* digunakan untuk orang awam, yaitu memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa menurut tingkat ilmu yang sederhana. Sedangkan menurut tafsir Al-Maraghi *al-mau'izah al-hasanah* yaitu dakwah kepada kaum awam yang kurang ilmunya tetapi siap menerima kebenaran, kepadanya diberikan *al-mau'izhah al-hasanah*.

Dalam implementasinya *al-mau'izhah al-khasanah* sebagai upaya untuk memahami objek dakwah (*mad'u*) dengan menghilangkan sikap yang tidak baik, sehingga dakwah atau nasihatnya dapat mereka terima dengan baik. Objek dakwah mempunyai kebutuhan baik dari jasmani maupun rohani, kebutuhan biologis, kasih

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani, 2015) h. 235.

<sup>17</sup> Agus Somantri, "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* (2017) h. 59-60.

<sup>18</sup> Observasi penulis pada pengajian Mujahidin Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.

sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan metode *al-mau'izhah al-hasanah*.

Dengan demikian bisa kita pahami bahwa dalam menyampaikan nasihat itu tidak gampang. *Al-mau'izhah al-khasanah* tidak bukan hanya sekedar menyampaikan suatu nasihat akan tetapi juga perlu bagaimana nasihat itu dapat dilaksanakan dan disampaikan secara terencana, bertahap serta bertanggung jawab, maksudnya penceramah atau pemberi nasihat (da'i) hendaknya dalam menyampaikan nasihatnya memahami dan menggunakan etika yang baik dalam menyampaikannya, dilakukan secara berulang-ulang dan diimplementasikan dengan baik. *Al-mau'izhah al-hasanah* adalah salah satu metode dakwah Islam yang memberikan pembersihan dan penyucian rohani/spiritual, memungkinkan orang beriman untuk menerima, memahami dan menghayati materi yang disampaikan oleh da'i. agar menjadi hamba yang diridhai Allah SWT. Dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dengan hal ini, metode *al-mau'izhah al-hasanah* juga diterapkan pada pelaksanaan dakwah di Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng yang menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* melalui dakwah kulturalnya. Sebagaimana diimplementasikan melalui pelaksanaan dakwah atau pengajian-pengajian dengan penyampaian nasehat melalui da'i kepada masyarakat Muhammadiyah di kedungbanteng. Sebagaimana hasil wawancara dengan EP yang merupakan da'i di cabang Muhammadiyah Kedungbanteng mengatakan bahwa:

*“Metode al-mau'izhah al-hasanah juga diterapkan dalam menyampaikan dakwah kultural seperti penyampaian dalam materi dakwah seperti ilmu akidah, fiqh dan sebagainya dengan tujuan untuk membimbing masyarakat Muhammadiyah Cabang Kedungbanteng untuk menjadi masyarakat yang selalu berpegang teguh terhadap ajaran agama islam. Salah satunya dalam perannya melakukan pemurnian terhadap budaya maupun tradisi yang tidak ada dalam syariat Islam seperti tradisi tahlilan, menaruh sesajen disawah, memasang sesajen pada saat membangun rumah baru dan sebagainya. Dimana Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah kulturalnya memberikan pemahaman kepada objek dakwahnya untuk meninggalkannya dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih Islami.”<sup>19</sup>*

Sementara itu menurut observasi penulis, pelaksanaan tradisi-tradisi seperti tahlilan ataupun menaruh terhadap sesajen baik di sawah maupun ketika membangun

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan da'i sekaligus Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng Ustadz Eko Purwanto, wawancara dilakukan di rumah responden, pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 19.30 WIB.

rumah, sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah Kedungbanteng. Hal ini merupakan efek dakwah yang baik dalam upaya menghilangkan perbuatan TBC (takhayul, bid'ah, khurafat) yang tidak ajarkan oleh syariat Islam melalui kegiatan dakwah yaitu pengajian Mujahidin yang dikembangkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Selain itu efek dakwah dihasilkan bukan hanya terdapat dalam pemurnian terhadap tradisi dan budaya, melainkan melahirkan efek dakwah yang lain seperti dalam perihal ibadah, muamalah dan sebagainya.<sup>20</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan IB, ketika ditanya perihal apa saja yang disampaikan dan efek dakwah yang dirasakan selama mengikuti pengajian Mujahidin setiap malam ahad tersebut, ia mengatakan bahwa:

"Kalau yang disampaikan oleh penceramah selama ini itu berkaitan dengan hal-hal berkaitan dengan ilmu ibadah diantaranya cara berwudhu, sholat, ukhuwah Islamiyah, dan juga belajar Al-Qur'an. Semua materi yang diberikan oleh penceramah tersebut rata-rata mudah dipahami, contoh efek dakwah yang saya rasakan setelah mengikuti pengajian Mujahidin salah satunya yaitu dari segi tata cara beribadah menjadi lebih baik sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan juga ketika melayat jenazah tidak hanya mengantarkan saja ke kuburan akan tetapi ikut menshalatkan, mendo'akan jenazah dan lain sebagainya".<sup>21</sup>

### 3.1.3 *Mujadalah*

Pemaknaan *Jadilhum billati hiya ahsan* menurut tafsir Al-Azhar diartikan membantah dengan bantahan atau dengan penyampaian yang baik. Ketika sudah terlanjur timbul pertukaran pendapat atau perbantahan, yang sekarang disebut perselisihan, ayat ini mengatakan bahwa dalam hal itu, jika tidak dapat dihindari, maka pilihlah jalan yang terbaik. Di antaranya adalah membedakan topik pembicaraan dengan perasaan benci atau cinta terhadap orang yang dibicarakan. Misalnya, orang yang masih kafir dan tidak paham ajaran Islam, kemudian dengan sesuka hatinya mengkritik dan mencela Islam karena bodohnya. maka tindakan orang itu harus di debat di dengan cara terbaik.<sup>22</sup>

Adapun metode *al-mujâdalah* menurut penafsiran Al-Misbah diimplementasikan bagi pemeluk agama non Islam dengan melakukan debat dengan cara yang terbaik yaitu dengan menggunakan logika atau retorika yang halus yang

---

<sup>20</sup> Observasi penulis pada masyarakat Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.

<sup>21</sup> Wawancara dengan jamaah pengajian Mujahidin Muhammadiyah Kedungbanteng bapak Indra Bajudin, wawancara dilakukan di rumah responden, pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 20.00 WIB.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani, 2015) h. 235.

terbebas dari umpatan dan kekerasan.<sup>23</sup> Sedangkan makna *al-jidal al-ahsan* menurut penafsiran Al-Maraghi diartikan sebagai perdebatan dan percakapan dengan cara yang baik sehingga dapat mematahkan argumen dan memuaskan kepada lawan debatannya.<sup>24</sup>

Sehingga menurut analisa penulis, dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan dakwah yang dikembangkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Implementasi metode *mujadalah* tidak termasuk dalam pelaksanaan dakwahnya, karena dalam ketiga penafsiran diatas memaknai penggunaan metode *mujadalah* untuk mematahkan argumen atau mendebat orang-orang kafir atau non Islam dengan cara penyampaian yang baik dan terhindar dari umpatan dan kekerasan.

Metode pelaksanaan pendekatan *mujadalah* adalah sebagaimana Allah SWT memerintahkan penggunaan debat, tetapi hanya dengan cara yang paling efektif dan santun. Pendekatan ini berfungsi sebagai sarana untuk memanggil dan menyeru orang menuju kebenaran. Menurut para mufassir, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* memiliki beberapa arti. *Pertama*, memberikan sanggahan atau bantahan yang lebih baik dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lembut, bersikap tenang dan berhati-hati dalam setiap ucapannya, dan menghindari kemarahan. *Kedua*, percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang. Debat yang baik harus mendorong pemikiran kritis dan menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghormati.<sup>25</sup>

Akan tetapi penggunaan metode *mujadalah* juga dapat dilakukan dengan akal sehat dan diimplementasikan ke dalam dakwah, maka *mujadalah* dapat dijadikan sebagai metode dakwah Islam yang efektif. Pendekatan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* mengandung arti bahwa diskusi atau debat harus dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya, dengan kesantunan, saling menghargai, dan tanpa kesombongan. Para ulama mengartikan *jadala* sebagai pertukaran pemikiran melalui dialog, termasuk mengalahkan argumen lawan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *mujadalah* meliputi penyampaian materi melalui diskusi atau debat, bertukar pikiran

---

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

<sup>24</sup> Syamsul Hidayat, "Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah," *Tajdid*, Vol. 2, No. 2 (2004): h. 179-180.

<sup>25</sup> Agus Somantri, "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)". *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* (2017) h. 62-64.

dengan cara yang sebaik-baiknya, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain serta menghindari pertengkaran dan permusuhan yang diharamkan oleh Allah SWT.<sup>26</sup>

Dakwah Islam merupakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu implementasi metode diskusi ini untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari kebenaran dalam proses dakwah Islam, sangat dianjurkan. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran seperti mencari dalil-dalil yang shahih sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah juga dalam menemukan hukum-hukum fiqh dan sebagainya. Dengan demikian dapat mendorong objek dakwah untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu implementasi proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik.<sup>27</sup>

Sehingga materi dakwah yang disampaikan akan lebih bermakna, mudah dipahami dan juga memiliki nilai pengetahuan yang luas apabila penyampaian dakwah diselingi dengan penggunaan metode diskusi. Sehingga objek dakwah akan mendapatkan wawasan yang luas dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap agamanya, serta akan menghidupkan suasana dakwah yang aktif dan melatih objek dakwah untuk berbiacara di depan orang banyak bukan hanya menjadi pendengar.<sup>28</sup>

Sementara itu, menurut observasi penulis, implementasi metode *mujadalah* yang dijadikan sebagai metode diskusi dalam dakwah guna untuk menambah wawasan maupun untuk mencari dalil-dalil yang tepat dengan perilaku yang baik juga diterapkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan EP yang merupakan da'i di Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng mengatakan bahwa:

“Dakwah kultural seperti pengajian Mujahidin Muhammadiyah setiap malam ahad di Kedungbanteng juga menerapkan metode *mujadalah* sebagai metode dalam berdakwah yaitu dengan metode diskusi atau dialog antara da'i dengan mad'u seperti tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Dengan demikian penerapan *mujadalah* atau metode diskusi dalam menyampaikan kebenaran

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Agus Somantri, “Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)”. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* (2017) h. 62-64.

<sup>28</sup> *Ibid.*

lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan khususnya untuk jamaah Mujahidin sendiri.”<sup>29</sup>

Dengan demikian menurut analisa peneliti, penerapan ketiga metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai metodologi dakwah kultural yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam menyebarkan dakwah Islam pada masyarakat Muhammadiyah setempat cukup efektif. Indikator yang dapat dilihat dari penerapan metodologi dakwah kultural diatas yaitu keefektifan mulai adanya kesadaran dari masyarakat Muhammadiyah Cabang Kedungbanteng dalam antusiasnya mengikuti pengajian serta mempunyai efek dakwah yang sangat baik kepada jamaah pengajian. Namun masih perlu dioptimalkan dan dimaksimalkan baik dari da’i maupun jamaah agar pelaksanaan dakwah kultural yang dikembangkan oleh Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng mempunyai pengaruh yang lebih baik lagi kepada jamaah.

### **3.2 Kendala Dakwah Kultural Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng**

Dalam melakukan dakwah kultural sebagai upaya dalam mengimplementasikan metode dalam surat An-Nahl ayat 125 pada masyarakat Muhammadiyah Cabang Kedungbanteng, tentu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng memiliki beberapa kendala yang menghambat berjalannya proses dakwah kultural tersebut. Kendala yang dialami khususnya dari internal sendiri yaitu kesibukan masing-masing pengurus yang mengakibatkan adanya kesulitan pengurus untuk menyamakan waktu pada saat mengadakan rapat atau event-event tertentu, sehingga kurang meluangkan waktunya untuk Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Sedangkan kendala dari jamaah pengajian Mujahidin yang tidak mengikuti pengajian dengan alasan memiliki kesibukan dan agenda masing-masing juga mungkin karena kelelahan karena seharian bekerja, sehingga mengakibatkan tidak mengikuti pengajian.<sup>30</sup>

## **4. Penutup**

### **4.1 Kesimpulan**

Penerapan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai metodologi dakwah kultural yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam menyebarkan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan da’i sekaligus Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng Ustadz Eko Purwanto, wawancara dilakukan di rumah responden, pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 19.30 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan da’i sekaligus Pimpinan cabang Muhammadiyah Kedungbanteng Ustadz Eko Purwanto, wawancara dilakukan di rumah responden, pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 19.30 WIB

dakwah Islam pada masyarakat Muhammadiyah setempat cukup efektif. Indikator yang dapat dilihat dari penerapan metodologi dakwah kultural diatas yaitu keefektifan dalam pelaksanaan dakwah kulturalnya melalui pengajian Mujahidin di Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng sebagai upaya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama Islam dan juga mulai adanya kesadaran dari masyarakat Muhammadiyah Cabang Kedungbanteng dalam antusiasnya mengikuti pengajian serta mempunyai efek dakwah yang sangat baik.

Kendala yang dialami khususnya dari internal sendiri yaitu kesibukan masing-masing pengurus yang mengakibatkan adanya kesulitan pengurus untuk menyamakan waktu pada saat mengadakan rapat atau event-event tertentu. Sehingga kurang meluangkan waktunya Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng. Sedangkan kendala dari jamaah pengajian Mujahidin yang tidak mengikuti pengajian memiliki kesibukan dan agenda masing-masing juga mungkin karena kelelahan karena seharian bekerja, sehingga mengakibatkan tidak mengikuti pengajian.

## **4.2 Saran**

4.2.1 Kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng diharapkan untuk mengupayakan dan memaksimalkan perkaderan Muhammadiyah sebagai penerus dan penopang tegaknya dakwah Islam pada masa selanjutnya.

4.2.2 Kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng diharapkan untuk memaksimalkan kegiatan dakwah kultural di Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng dan juga memaksimalkan *Islamic Center* sebagai pusat dakwah dan aktivitas keagamaan lainnya.

4.2.3 Kepada jamaah dakwah kultural Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng diharapkan untuk lebih semangat dan memaksimalkan untuk mengikuti pengajian yang dikembangkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kedungbanteng.

4.2.4 Kepada seluruh masyarakat yang mengikuti organisasi keagamaan yang lain di kecamatan Kedungbanteng diharapkan untuk bisa bersatu untuk menghilangkan dan menghindari gesekan dan perselisihan antar organisasi keagamaan. Dengan tujuan menjunjung agama Islam sebagai agama yang agung yang *rahmatan lil alamin*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Somantri. "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)." *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* 2, no. 1 (2017).

Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina

Press, 2016.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hidayat, Syamsul. “Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah.” *Tajdida* 2, no. 2 (2004): 172–187. <http://hdl.handle.net/11617/1054>.

Husein, Amrullah. “Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 91.

Kamal Pasha, Musthafa, and Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Surya Meditama, 2005.

Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari Banjarmasin* 17 (2018).

Sitorus, M. “Metodologi Penelitian Pendidikan Islam.” *UINSU* (2011).